

# REPRESENTASI BUDAYA DALAM FILM *SANG PENCERAH* DAN *SANG KIAI* BERDASARKAN SUDUT PANDANG MAX WEBER

A Zahid  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri  
[Azahidwaris19@gmail.com](mailto:Azahidwaris19@gmail.com)

## Abstrak

Film menjadi tontonan yang sangat diigemari oleh masyarakat, sajian film yang berfariatif memberi dampak yang signifikan terhadap selera pilihan dalam tontonan, salah satunya adalah film yang bersifat heroic. Tak sedikit peminatnya karena dinggap seagai refleksi atas jasa-jasa yang pernah ditorehkan oleh tokoh yang diangkat dalam dunia film tersebut. Sepertihalnya Khadaratus Syeh KH Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan tokoh pergerakan muslim yang mendasari organisasi terbesar di Indonesia, serta jalan perjuangan dimasa penjajahan adalah salah satu alur yang sangat menarik untuk ditelidik. Disamping ketokohnya sebagai pahlawan bangsa, dua tokoh sekaligus panutan dari organisasi yang berbasis Nahdatul Ulama' dan Muhammadiyah ini memiliki kharismatik tersendiri yang dalam penelitian ini peneliti angkat sebagai tujuan untuk mengetahui bagaimana charisma dua tokoh besar bangsa dalam film *Sang Pencerah* dan *Sang Kiai*. Adapun metode analisis deskriptif dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk kharisme dua tokoh dalam film tersebut, sebagai analisis yang penting juga dalam penelitian ini menggunakan analisis adegan, guna melihat bentuk-bentuk charisma dalam film. Daprat disimpulkan bahwa kharisma yang melekat pada sosok kiai sangatlah besar pengaruhnya dalam mempengaruhi masyarakat lebih lebih kalangan santri, hal ini terjadi dalam dua film yang berbeda, *Sang Pencerah* dan *Sang Kiai*. Semua tidak luput sekali lagi dengan berdirinya organisasi besar yang ada di Indonesia, yaitu Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU), jadi tidak heran representasi yang ada di dalam film ini adalah kharisma dari sosok kiai pendiri organisasi Islam yang ada di Indonesia.

**Kata Kunci:** *Film, Representasi Budaya, Kharisma*

*(tambahkan jumlah hal, ketentuan template mediakita artikel 15-20 halaman)*

## Abstrak

The film is a spectacle that is highly favored by the public, a feature film presentation that gives a significant impact on the taste of choice in viewing, one of which is a heroic film. Not a few enthusiasts because it is thought to be a reflection of the services that have been inscribed by figures who are considered in the film world. Likewise, Khadaratus Syeh KH Hasyim Asy'ari and KH Ahmad Dahlan figures of the Muslim movement that underlies the largest organization in Indonesia, as well as the path of struggle during the colonial era is one of the very interesting paths to be examined. Besides his character as a national hero, these two figures as well as role models from Nahdatul Ulama-based organizations and Muhammadiyah have their own charismatics which in this study the researchers adopted as

the aim of knowing how the charisma of the two major national figures in the film Sang Pencerah and Sang Kiai. The descriptive analysis method in this study is to describe the charismatic form of the two characters in the film, as an important analysis also in this study using scene analysis, to see the forms of charisma in the film. It can be concluded that the charisma attached to the figure of the kiai is very influential in influencing society more over the santri community, this happens in two different films, Sang Pencerah and Sang Kiai. All is not spared once again by the establishment of large organizations in Indonesia, namely Muhammadiyah and Nahdatul Ulama (NU), so it is not surprising that the representation in this film is the charisma of the founder of Islamic organizations in Indonesia.

**Key Word:** *Film, Cultural Representations, Charisma*

## **A. Pendahuluan**

Dampak perkembangan ilmu pengetahuan merambat pada laju perkembangan teknologi, dari tradisional menuju modernism. Hal ini tidak hanya berimbas di akar rumput saja konsekwensi perkembangan juga sejalan dengan perilaku moral dan agama. Pengaruh teknologi di kalangan masyarakat awam memiliki dua sisi yang mampu memberi dampak positif dan juga negative (A Zahid:2019). Hal ini terlihat pada keratifitas masyarakat dalam menyarakan gagasannya, salah satunya dengan film.

Film salah satu media yang masih digemari oleh masyarakat, dalam dunia perfilman hal yang berbau ideologi, agama, sosial, dan hiburan mampu disisipkan di dalamnya. Jadi tidak heran jika film adalah wadah kreatifitas yang cukup efisien untuk menyampaikan pesan dari sebuah gagasan. Sehingga masyarakat saat ini bisa dikategorikan sebagai masyarakat yang berada di zaman insutri yang berkembang pada titik kulminatif, karena laju teknologi semakin menguasai sisi kehidupan masyarakat tanpa terkecuali (Nottingham, 1954:60).

Secara historis, zaman teknologi memiliki titik terang sekitar abad ke-16 sampai pada akhirnya di abad ke-18 dan 19 tepatnya pada revolusi industry di Inggris yang memiliki dampak yang sangat besar, hal ini terlihat pada masyarakat yang awalnya petani beralih pada industrialisasi (Mardimin, 1994:99). Laju ini sebagai gerakan awal bahwa masyarakat modernism di Inggris sebagai masyarakat yang memiliki cara pandang maju disektor perekonomian.

Laju perkembangan teknologi semakin pesat seiring berjalannya revolusi Industry, hal ini hingga pada pembuatan kertas dan penulisan sastra. Eedward Muybridge pertama kali memperkenalkan foto bergerak pada tahun 1877, penemuan tersebut mempengaruhi para penemu di berbagai Negara. Salah satunya yang konsentrasi dalam bidang ini adalah Louis jean Lumienere yang mengembangkan peralatan peerekam citra bergerak dan dipertunjukan lah filem sinematik di sebuah kafe di Paris (Danesi, 2010:133). Pada saat itulah film menjadi komoditas yang layak dipertontonkan dikhalayak ramai dan peminatnyaapun semakin banyak.

Perkembangan teknologi semakin melejit pesat menunjukkan taring tertajamnya, dari film bahkan karya sastra yang tercetak menjadi media bagi masyarakat untuk menyalurkan aspirasi, kritik dan bahkan sebagai media dalam kendaraan politik. Semua terjadi setelah perkembangan Industry dan di tambah lagi dengan adanya media cetak ataupun media hiburan seperti film.

Plato menjelaskan jika realitas yang terjadi pada dunia sastra merupakan hasil dari konstruksi yang bersifat hiper, dimana kenyataan yang sebenarnya terletak pada ide, demikian dengan dunia sastra pada dasarnya adalah hasil dari tiruan dari dunia yang nyata. Artinya apa yang ditampilkan oleh karya sastra adalah sebenarnya adalah hasil rekonstruksi dari dunia yang sebenarnya.

Tampilan dunia sosial yang diperlihatkan pada dunia sastra pada dasarnya adalah hasil keterlampauan dari dunia real sehingga yang adanya adalah individu dan aneka objek yang tidak beraturan satu sama lain, sehingga dunia sosial menjadi erat dengan karya sastra apabila dipahami sebagai dunia hiperrealitas atau imajinasi, maka yang tampak pada dunia sastra dan dunia yang real tidak lain adalah konstruksi pemahaman atas yang hiper dan yang real (Faruk, 1999:50).

Film dapat menjadi media informasi yang menyenangkan dan sifatnya menghibur, alat propaganda dan tentunya jika sekarang ini sebagai alat politik, akan tetapi film juga bisa menjadi arena kreasi dan edukasi. Tidak hanya itu, film juga mampu menjadi alat dalam penyebar kebudayaan baru atau sebagai reproduksi budaya dari perpaduan budaya yang lama. Gramsci, melihat dunia film sebagai proses konstruksi penguasa atas objek yang akan dikuasai, alat legitimasi serta kendaraan untuk mengontrol ruang public. Di sisi yang lain, media juga sebagai proses kesadaran dalam membangun spirit kebudayaan dan ideologi (Sobur, 2001:30).

Seperti di Indonesia yang sedang bergairah, menumbuhkan semangat para sutradara untuk menghasilkan karya-karya yang mempunyai daya jual yang bermutu, berkualitas dan tentunya mampu bersaing dengan Negara luar. Banyaknya film yang diproduksi bermacam macam seperti komedi, film anak anak, horor, hingga tokoh Nasional atau sosok yang di anggap berpengaruh dalam Negeri ini. Jika kita *flas back*, dunia film yang sangat di gandrungi oleh mayoritas masyarakat dari kota sampai desa adalah, film yang benuansa percintaan samapai horor. Dua film seperti ini dulunya sangatlah melejit karena dikonsumsi hampir setiap hari oleh masyarakat saat waktu luang. Akan tetapi, posisi dunia perfilman saat ini mengalami komodifikasi yang signifikan, seperti pembuatan cerita dengan mengambil sosok yang kharismatik dalam kesejarahan bangsa ini. Trend ini sangat populer di kalangan mahasiswa yang mempunyai nalar kritis dalam melihat atau mencari pesan yang tersirat dalam film tersebut.

Meski tidak banyak film yang mengangkat seorang tokoh atau perjuangan, tetapi film ini punya daya jual yang tinggi sehingga mampu mensugesti banyak masyarakat untuk menikmatinya. Ada beberapa deret film yang mengangkat tokoh atau perjuangan salah satunya adalah: *Tjut Nja Dhien* yang muncul pada 1988, *Tapak Kaki Wolter Monginsidi* pada tahun 1982. Di era modern ini lahirlah film seperti *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo yang muncul pada tahun 2010, atau *Sang Kiai* yang baru beberapa tahun yang lalu menjadi trend konsumsi mahasiswa di tanah air.

Film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo yang mengisahkan sejarah biografi pahlawan Nasional sekaligus pendiri Muhammadiyah yakni KH Ahmad Dahlan. Dalam film tersebut memberikan pengetahuan terhadap kita akan sosok kiai yang sangat berkontribusi besar terhadap bangsa ini, baik dalam dakwahnya, budaya, maupun pendidikan. Salah satu nasehat yang sangat populer dalam film ini adalah "*Menjadilah Guru Sekaligus Murid*" kata kata yang bermakna bahwa setiap orang

harus menjadi guru dengan menyebarkan ilmu yang dimilikinya dan menjadi murid dengan menggunakan seluruh hipudnya untuk selalu belajar (Mul Khan, 2012).

Sementara itu film *Sang Kiyai*, menceritakan sosok kharismatik kiai Hasyim Asy'ari yang menjadi tokoh sentral pada sejarah perlawanan terhadap penjajah dengan landasan spriritual keagamaan, khususnya Islam. Akan tetapi dalam film tersebut yang banyak dicitakan adalah sosok hadaratus Syeh KH Hasyim Asy'ari yang merupakan tokoh pesantren Tebuireng sekaligus pendiri Nahdatul Ulama (NU) dan menjadi salah satu sentral dalam peletakan dasar batu kemerdekaan Indonesia. Beliau mejadi panutan pada tahun 1942-1947 dalam menentukan arah pergerakan massa santri "Pejuang" dalam melawan sekutu. Dengan fatwanya "Resolusi Jihad", maka dalam fatwa ini adalah bagai mana para santri untuk berjuang tanpa takut melawan sekutu karena dalam perjuangan ini adalah jihad *fisabilillah*, hingga pada akhirnya di kenal dengan hari pahlawan pada 10 November 1945 dan hari Resolusi Jihad pada tanggal 22 Oktober sebagai hari santri nasional yang disahkan oleh presiden Jokowi Dodo.

Berangkat dari latar belakang diatas sangat menarik sekali untuk dieksplorasi lebih dalam mengenai represntasi budaya dalam film *Sang Pencerah* dan *Sang Kiyai*. Karena kita lihat dari banyaknya kejadian yang bersejarah hingga budaya perjuangan dalam menghentaskan pendidikan yang di usung langsung oleh KH Ahmad Dahlan dan juga samangat perjuangan dalam pengusiran penjaja yang mengakar di negeri ini. Perlu penulis tekankan bahwa dalam penelitian ini akan berfokus pada preresentasi budaya yang di lahirkan oleh dua tokoh ini dalam film *Sang Pencerah* dan *Sang Kiai*.

Kita semua tau bagai mana sosok kiai dalam pandangan kaum santri atau masyarkat Islam, kiai sebagi penyampai amanah atau ilmu yang diturunkan oleh tuhan untuk diajarkan dan direalisasikan dalam bentuk kehidupan yang nyata, kiai sebagi repsrentasi akan sosok panutan yang menjadikan jembatan antara dunia ada akhirat. Dengan anggapan seperti ini dalam dua film tersebut ada budaya yang menjadi representasi dari sosok kiyai.

## **B. Metode Penelitian**

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yang memaparkan suatu kondisi atau peristiwa dimana objek dalam penelitian ini adalah film *Sang Pencerah* dan *Sang Kiai*. Dua film ini menjadi menarik saat digambarkan secara terperinci dengan menjelaskan, menafsirkan pesan yang tersirat dalam film, sehingga peneliti mampu menganalisis dengan memperhatikan konteks sosial yang ada pada film tersebut. Karena dalam menganalisis film ini berupa hasil rekaman, maka metode non reaktif dipilih oleh peneliti, karena objek dalam penelitian ini objek yang tidak hidup (Krippendorff, 1991:15). Adapun Teknik analisis data, peneliti memperhatikan prinsip sistematis, objektifikasi, dan isi yang nyata (Bungin, 2006:143). Sedangkan unit analisis peneliti menggunakan analisis adegan/*scene*, diman adegan ini dimunculkan sebagai analisis terhadap tokoh baru atau pergantian diluar layar pada sebuah pertunjukan. Tetapi, peneliti tidak memisahkan dua kondisi historis pemeran karena dalam film guna mempermudah dalam pengamatan, bukan memisahkan antara adegan real objek dengan apa yang ada di dalam film.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **C1. Prepresentasi Budaya**

Sebelum kita membahas lebih jauh mengenai representasi budaya, kita terlebih dahulu memahami apa itu representasi dan budaya. Karena tanpa mengetahui pondasi awal dari representasi budaya, kita akan sedikit keteteran dalam pemaknaan dan pemahaman yang mendalam mengenai hal ini.

Representasi bagian besar dari pembahasan mengenai *culture studies* yang paling utama, representasi adalah bagai mana dunia ini dikonstruksi dan direpresentasikan secara social kepada dan oleh kita. Bahkan unsur utama dalam *culture studies* dapat difahami sebagai studi atas kebudayaan sebagai praktek signifikansi representasi (Barker, 2013:9).

Presepsi juga berarti proses pemaknaan atas realitas sosial dengan melihat symbol berupa: dialog, tulisan, video, film, fotografi dan lain-lain. Artinya presepsi adalah produksi pemaknaan melalui media Bahasa, hal ini selaras dengan Stuart Hall yang mendefinisikan presepsi sebagai satu praktik yang menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan secara definitive begitu luas, artinya kebudayaan juga berkaitan dengan pengalaman yang sama. Seperti, seseorang dikatakan berasal dari lingkaran kebudayaan yang sama, saat symbol yang diciptakan, Bahasa yang digunakan, saling difahami satu sama lain (Hall, 1997).

Raymond Williams, berpendapat bahwa budaya adalah cara masyarakat mengartikan sesuatu dengan cara mengespresikan makna dan nilai yang ia sepakati. Budaya tidak hanya berada pada lingkaran seni namun dalam tutur prilaku setiap haripun kebudayaan melekat padanya. Sehingga budaya selalu dilekatkan pada suatu respon khas suatu kelompok dan terinternalisasikan dari satu lokasi sosial tertentu (Lee, 2006:71). Sehingga kebudayaan lahir dimana proses budaya diciptakan oleh masyarakat dan disepakati sebagai satu consensus masyarakat lokal tertentu.

Artinya representasi budaya sebagai salah satu pembahasan dalam *culture studies*, hal ini menjadi patokan utama-bisa disebut seperti itu- karena representasi budaya sebagai basis masyarakat bagai mana sebuah kebudayaan dijadikan identitas atau ciri khas dalam masyarakat. Representasi budaya tidak hanya sebagai analisis kebudayaan tradisional dalam masyarakat, akan tetapi seperti halnya sastra, seni dan film dapat merepresentasikan kebudayaan yang terkandung didalamnya.

## C2. Pesantren, Kiai dan Santri

Pesantren adalah kehidupan yang menarik jika dikaji dengan sosiologi, hal ini dikarenakan kultur dan ciri khas dari pesantren hingga pada system pendidikan tertua khas keindonesiaan. Hingga pada saat ini terasa tiada habisnya membahas akan pesantren dan isi di dalamnya, karena stigma masyarakat akan pesantren sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional dan santri yang mempunyai sikap *takzim* terhadap sang kiai.

Pesantren adalah kehidupan yang unik, dan penuh makna secara lahiriahnya. Pada dasarnya pesantren sebuah tempat yang biasa ditemukan dilingkungan sekitar yang memiliki bangunan yaitu; rumah kediaman pengasuh (kiai), sebuah surau atau masjid, tempat pengajaran diberikan, dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren/santri (Wahid, 1980). Artinya pesantren jika disederhanakan tak ubahnya kehidupan yang bisa dilihat secara nyata, tetapi disisi lain juga berbeda, perbedaan itu ada pada pemaknaan dan pencarian jati diri dari seorang “santri” yang mungkin, tidak bisa ditemukan ditempat selain pesantren.

Kiai pada dasarnya terdapat penyebutan kiai oleh masyarakat yakni *kiai besar*, atau dikenal sebagai Ulama. Dalam kamus bahasa Indonesia kata kiai diartikan sebagai Alim Ulama dari kelompok tradisional yang mempunyai pengaruh besar baik dalam pesantren maupun di luar pesantren. Sedangkan santri adalah siswa atau murid yang belajar di sebuah pesantren yang menetap dalam asrama atau biasa di sebut pondok. Biasanya ciri khas dari santri adalah berpakaian tradisional, seperti sarung, kopyah, dan baju kokoh. Dalam system bejar biasanya menggunakan system tradisional, seperti *sorogan* atau system individual, artinya antra kiai dan satu murid. System *bandongan* atau *wetonan* yang di sebut kolektif, adapun yang diajarkan biasanya adalah ilmu agama, kitab kuning<sup>1</sup>.

Artinya, pesantren dan kiai adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, karenanya kata pesantren disematkan pada sosok kiai yang memiliki tempat atau pesantren yang didalamnya ada santri atau yang menempa ilmu secara tradisional atau modern pada satu Lembaga yang di naungi langsung oleh sosok kiai, jadi kedua elemen ini selalu diidentikan dengan pesantren.

### C3. Representasi Budaya Dalam Film *Sang Pencerah* Dan *Sang Kiai* Berdasarkan Sudut Pandang Max Weber “*Kharisma*”

Secara sederhana film adalah gambar yang mampu bergerak atau bisa disebut movi, secara kolektif film disebut juga sinema yang bersumber dari kata *sina* yang bersumber pada kinematic atau gerak. Di Indonesia film pertama kali diperkenalkan pada 5 Desember 1900 di Batavia (Jakarta). Pada masa itu film disebut “Gambar Idop” pertunjukan pertama di Tanah Abang dengan tema film documenter yang menggambarkan perjalanan Ratu dan Raja Belanda di Den Haag. Seiring berkembangnya zaman, dunia perfilman semakin tajam, salah satunya dengan lahirnya film *sang pencerah* dan *sang kiai* menjadi salah satu koleksi kemajuan perfilman di Indonesia. Salah satu film yang banyak peminatnya karena tokoh ataupun yang di angkat dalam film ini adalah sosok kiai dan sang fauding dari sejarah organisasi terbesar di Indonesia, yaitu Muhammadiyah dengan HMI<sup>2</sup>-nya, dan Nahdhalul Ulama’ dengan PMII<sup>3</sup>-nya.

Representasi budaya dalam film *Sang Pencerah* dan *Sang Kiai* adalah representasi dari sosok kiai yang memepunyai kharisma yang kuat dikalangan masyarakat muslim khususnya pada kaum pesantren. Secara etimologi kharisma dalam kamus ilmiah populer diartikan sebagai wibawa, kewibawaan atau karunia kelebihan dari Tuhan, anugrah kelebihan/keistimewaan seseorang yang diberikan oleh Tuhan atau suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang merupakan pemberian Tuhan (Patanto & Al-Barry, 1994:333-334).

Sedangkan menurut Max Weber Kharisme adalah sifat yang menjadi habituasi pada sosok pemimpin untuk menuntun ummat sesuai dengan ajaran yang dipercayainya. Kharisme sendiri dalam konsep Weber semacam karunia yang

---

<sup>1</sup> Kitab kuning sebenarnya bukan kitab yang berwarna kuning, akan tetapi kitab atau pun bacaan yang di dalamnya tidak ada harkat dan makna, membaca kitab kuning juga harus belajar gramatika dalam bahasa arab, seperti *Nahwu*, *Sharrof*, dan bahasa arab untuk mengetahui makna dalam kitab kuning.

<sup>2</sup> HMI: Himpunan Mahasiswa Indonesia

<sup>3</sup> PMII: Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia

dititipkan Tuhan untuk memberi pemahaman, tuntunan serta ajaran yang ditentukan oleh Tuhan dalam menjalankan kehidupan (Rebiru, 1992:5).

Akan tetapi Weber mengartikan kharisma sebagai bentuk gejala social yang terdapat pada waktu kebutuhan kuat muncul terdapat legitimasi otoritas, sehingga Weber menekankan kharisma sebagai pengakuan pengikut. Hal ini terjadi pada film *Sang Pencerah* dan *Sang Kiai* dimana sosok tokoh KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari sebagai tokoh yang dianggap dan dilegitimasi oleh para kaum santri dan masyarakat muslim, sehingga tidak banyak yang mengikuti dawuh atau tingkah laku dari dua sosok tersebut. Secara legitimasi dua tokoh dalam dua film yang berbeda ini dikarenakan sebagai pendiri salah satu organisasi terbesar yang ada di Indonesia yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU).

Dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, terdapat penjelasan mengenai *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* dan perintah terhadap mereka yang layak untuk membawa bendera Islam. Mereka yang mampu memberi pengajaran akan agama, dan memberi bimbingan terhadap ummat, seperti dalam hadis Al-Bukhary dari Sanad Hasan Bin Athiyah dari Abi Kabsyah dari Abdillah Bin Amr, Rasulullah SAW bersabda yang artinya: "*Samapaikanlah dariKu wakau satu ayat*". Dari hal ini yang menjadi sosok penyampai adalah biasanya seorang kiai, sehingga mendapat legitimasi sebagai penyampai kebaikan dan harus di hormati.

Dalam analisis Weber tentang kharisma sebagai mana yang telah dijelaskan di atas, semua sepakat bahwa kharisma sebagai satu hasil persepsi para pengikut, dan symbol-simbol yang didasari atas identitas dari eksistensi aktualisasi dari setiap perilaku pemimpin.

Weber mengembangkan tiga tipe dalam otoritas indikasi dari kharisma, *pertama*: otoritas legal, kekuasaan yang diberikan oleh legitimasi dan aturan resmi yang disepakati. Otoritas ini biasanya bersumber dari institusi atau Lembaga formal seperti negara. *Kedua*: otoritas tradisional, yaitu otoritas yang lahir secara tradisional yang disepakati oleh masyarakat akurumput, setiap bentuk otoritas ini berbeda-beda disetiap daerah, tergantung dimana sumber otoritas itu lahir. Dan *ketiga*: otoritas kharismatik, yaitu otoritas yang sengaja dimunculkan pada sosok tokoh tertentu yang dianggap bisa dipercaya oleh masyarakat, akan tetapi landasan kerangka otoritas ini biasanya muncul otoritas yang bersifat tradisional untuk mensakralkan satu tokoh sehingga menjadi konstruktifisme masyarakat bahwa tokoh yang ditunjuk memiliki keistimewaan yang mampu memimpin otoritas tradisional dan legal. (Weber, 1964:300-301). Walaupun dapat dibedakan menurut Weber, dalam kenyataan sejarah, ketiganya tercampurkan. Pemimpin dengan otoritas kharismatik bisa sekaligus merupakan pemimpin tradisional dan legal (Weber, 1964).

Fenomena kharismatik dapat ditemukan di wilayah dimana keyakinan rakyat atau masyarakat kepada kekuatan spiritual yang masih luas, hal ini terbukti dalam dua film *sang pencerah* dan *sang kiai*. Sebagai sosok yang di agungkan oleh masyarakat dan kaum santri sehingga, kharisma berindikasi terhadap kepatuhan terhadap masyarakat dan para kaum santri.

Dalam masyarakat Indonesia yang selalu di dominasi oleh para kaum kiai dalam segala hal, sehingga secara tidak langsung memosisikan sosok kiai sebagai

pemimpin dan masyarakat memposisikan diri sebagai kelas nomer dua seterusnya. Hal ini menimbulkan kuasa atas kharismatik itu sendiri.

Dapat ditarik satu kesimpulan bahwa kharisma sebagai suatu kualitas tertentu dalam kepribadian seseorang yang mana dia dibedakan dari orang bisa dan diperlakukan sebagai seseorang yang memperoleh anugrah kekuasaan adikdrati, adimanusiawi, atau setidaknya kekuatan atau kekuatan atau kualitas yang sangat luarbiasa. Tetapi semua itu dianggap berasal dan bersumber dari tuhan, dan atas dasar itu individu yang bersangkutan diperlakukan sebagai pemimpin (Budiman, 2016).

#### **A. KESIMPULAN**

**(berikan kesimpulan yang menunjukkan temuan penelitian dan kemungkinan keberlanjutan riset jika dimungkinkan )**

Kiai menjadi sosok panutan dari masyarakat muslim dan kalangan santri yang ada di pondok pesantren, hal ini dikarenakan terjadi konstuk dan budaya bahwa sosok kiai adalah wakil dari tuhan untuk menyampaikan ilmu Agama. Kharisma yang melekat pada sosok kiai mampu merubah tatanan social menempatkan kiai di posisi yang dominan dalam strata, hal ini bukan dari kiai yang meletakkan kelas social diarilya berada di atas, akan tetapi masyarakat yang memposisikan sosok kiai di atas kelas masyarakat.

Hal ini tidak menutup kemungkinan terjadi eksploitasi kekuasaan yang ada di masyarakat, ketika sosok kiai mendapatkan kharisma yang akan berindikasi terhadap sikap kepatuhan yang luar biasa. Dari kepatuhan tersebut dapat menimbulkan boneka-boneka kecil bentukan dari kepatuhan tersebut. Memang tidak selamanya berdampak negative terhadap kekuasaan dari sosok kiai yang mempunyai kharisma terhadap masyarakat dan kaum santri, akan tetapi ketika kita amati fenomena yang terjadi banyaknya sosok kiai menggunakan kekuasaan kepatuhannya yang melekat pada kharismanya sebagai tunggangan perpolitikan, transformasi kiai sebagai panutan ummat berubah menjadi kiai politik yang berbasis keislaman.

Dapat disimpulkan bahwa kharisma yang melekat pada sosok kiai sangatlah besar pengaruhnya dalam mempengaruhi masyarakat lebih lebih kalangan santri, hal ini terjadi dalam dua film yang berbeda, *Sang Pencerah* dan *Sang Kiai*. Semua tidak luput sekali lagi dengan berdirinya organisasi besar yang ada di Indonesia, yaitu Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU), jadi tidak heran representasi yang ada di dalam film ini adalah kharisma dari sosok kiai pendiri organisasi Islam yang ada di Indonesia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris, 2013, *Culture Studies; Teori Dan Praktek*, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Danesi, Marcel, 2010, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: Jalasutra
- Faruk, 1999, *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Moderisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hall, Stuart, 1997, *Representation: Cultural Representation and Signifying Practises*. London: Sage
- Lee J, Martin, 2006, *Budaya Konsumen Terlahir Kembali*, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Mardimin, Johannes, 1994, *Jangan Tangisi Tradisi*, Yogyakarta :Kanisius
- Mulkhan Munir, Abdul, 2012, *Islam Kultur Kiai Dahlan; Mengembangkan Dakwah Muhammadiyah Secara Cerdas Dan Maju Bersama Kiai Ahmad Dahlan*, Jakarta: Grafindo Khazanah Islam
- Nottingham K Elizabet, 1954, *Agama Dan Masyarakat; Satu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Rajawali
- Partanto, Pius A., M. Dahlan Al-Barry, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola
- Rebiru, J, 1992 *Dasar Dasar Kepemimpinan*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya
- Sobur, Alex, 2001, *Analisis Teks Media: Satu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika Dan Analisis Framing*, Bandung :PT. Rosdakarya 2001
- Wahid, A, 1980. *Bunga Rampai Pesantren*, Jakarta: CV Dharma Bakti
- Weber, Mrx, 1964, *The Theory Of Social And Economic Organization*, New York: The Free Press
- Zahid, A, Sensualitas Media Sosial di Era Globalisasi (Kajian Sosiologi Media Marshall McLuhan Sebagai Analisis Media Masa Kini), dalam Jurnal Sosiologi USK, Volume 13, No.1, Juni 2019, Universitas Syiah Kuala, Aceh.